

PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS LINGKUNGAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KECERDASAN EKOLOGIS

Quin Donspri Tulalessy

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIPA- Manokwari

pos-el: tulalessy.quin@gmail.com

Abstrak

Artikel ini memberikan sebuah pemahaman kondisional bahwa pentingnya pembelajaran berbasis lingkungan hidup dalam rangka membangun kecerdasan ekologis. Pembelajaran bahasa yang berbasis lingkungan merupakan suatu upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kritis terhadap warga belajar dalam rangka membangun kecerdasan ekologis bagi kepentingan manusia.

Upaya pelestarian lingkungan melalui teks-teks bacaan dalam pembelajaran bahasa secara representatif memberikan gambaran betapa kayanya pengetahuan manusia terhadap alam. Sudah selayaknya melalui pendidikan formal dan non-formal sebagai 'kantong' (basis) komunitas intelek perlu mengintegrasikan pembelajaran berbasis lingkungan dalam pembelajaran bahasa. Hal ini cukup beralasan karena sejalan dengan program pemerintah Papua Barat yang mencanangkan diri sebagai Provinsi Konservasi.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis lingkungan dapat membantu peserta didik menguasai pembelajaran bahasa tetapi juga membangun konstruksi kecerdasan manusia untuk berinteraksi dengan alam (menjaga) demi kepentingan siklus hidup ke depan. Pendidikan adalah tempat dimana manusia dibentuk untuk mencari dan mengumpulkan berbagai informasi yang tentunya akan berguna bagi pembentukan dan pembangunan infrastruktur kognitif (kecerdasan) manusia tentang banyak hal, salah satunya tentang ekologis (lingkungan/alam).

Kata kunci: *Pembelajaran bahasa, lingkungan, dan kecerdasan*

Abstract

The paper gives a conditional understanding about the importance of environmental-based learning to establish ecological intelligence. Environmental-based language learning is an effort to increase knowledge and understanding aiming at giving critical understanding to the community learners in order to build ecological intelligence for human sake.

Environmental preservation effort through the texts in language learning representatively gives a picture of how rich human knowledge about the nature is. Thus, it is worth that through formal and non-formal education which are the basis for intellectual community, environmental-based learning is integrated in language learning. This is reasonable since it is suitable with the government of West Papua Province programs which is promoted as Conservation Province.

Therefore, environmental-based language learning could help the learners to acquire language learning and also to build human intellectual construction in interacting with the nature for their future life. Education is the place where humans are formed to obtain any information which is useful for shaping and establishing human cognitive infrastructure regarding many things. One of them is ecology (environment/nature).

Keywords: *language learning, environmental, and intelligence*

PENDAHULUAN

Pembelajaran lingkungan hidup merupakan pembelajaran tentang lingkungan hidup yang berkonteks internalisasi secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk kepribadian mandiri serta pola tindak dan pola pikir peserta didik sehingga dapat merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran lingkungan hidup merupakan upaya melestarikan dan menjaga lingkungan serta ekosistem kehidupan makhluk hidup yang dapat memberikan kontribusi pada keberlangsungan kehidupan yang seimbang dan lebih harmonis. Materi pendidikan

lingkungan hidup merupakan alternatif pilihan untuk diterapkan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan pola pikir dan bertindak, berperilaku sehat secara fisik dan mental dalam kehidupan sehari-hari (Daryanto dan Suprihatin, 2013:1).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, materi-materi (teks-teks) wacana yang bertemakan lingkungan merupakan salah satu strategi untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup yang bertujuan untuk membentuk serta mengembangkan pola pikir dan pola tindak, serta perilaku yang sehat baik secara fisik dan mental dalam kehidupan

sehari-hari sebagai hasil dari aktivitas pendidikan. Dalam pembelajaran bahasa yang bertemakan lingkungan merupakan salah satu indikasi untuk dapat membentuk kecerdasan hati, pikiran, dan tangan yang mana ketiga kompetensi tersebut mempunyai keterkaitan satu dengan yang lainnya. Daryanto dan Suprihatin (2013:1) mengatakan bahwa untuk membangkitkan kesadaran manusia terhadap lingkungan hidup di sekitarnya, maka proses yang paling penting dan harus dilakukan adalah dengan menyentuh hati. Jika proses penyadaran telah terjadi dan perubahan sikap serta pola pikir terhadap lingkungan telah terjadi, maka dapat dilakukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan hidup (pikiran), serta peningkatan keterampilan dalam mengelola lingkungan hidup (tangan).

Manusia merupakan makhluk berpengetahuan yang mempunyai cipta (nilai kebenaran), rasa (nilai keindahan), dan karsa (nilai kebaikan), sehingga manusia berpotensi untuk dididik dan dengan pengetahuan yang didapat dalam proses pendidikan, manusia dapat menggunakannya dalam menciptakan suatu kebudayaan (kebiasaan) yang benar, indah, dan baik. Manusia terdiri atas pikiran dan rasa dimana keduanya harus digunakan. Rasa menjadi penting digerakkan terlebih dahulu, karena seringkali dilupakan. Bagaimana memulai pendidikan lingkungan hidup? Pendidikan lingkungan hidup harus dimulai dari hati. Tanpa sikap mental yang tepat, semua pengetahuan dan keterampilan yang diberikan hanya akan menjadi 'sampah' semata.

Pendidikan lingkungan hidup (*Environmental Education*) adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan secara total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun kolektif untuk dapat memecahkan berbagai permasalahan lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru. Ilmu harus dapat berguna memecahkan masalah-masalah lingkungan di masyarakat. Dengan demikian, dimensi aksiologis linguistik terapan (*applied linguistik*), khususnya pembelajaran dan pengajaran bahasa berbasis

lingkungan benar-benar bermakna. Kebermaknaan secara aksiologis berkaitan dengan "nasib" alam, baik lokal maupun global (Mbetete, 2013:418).

Persoalan pendidikan bangsa saat ini diperhadapkan dengan berbagai persoalan, tidak hanya tentang pendidikan dan pengajaran tetapi juga sikap dan moralitas peserta didik serta model kurikulum yang ikut membentuk perilaku manusia. Pergantian kurikulum dengan mengintegrasikan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter, menjadikan siswa lebih aktif, kreatif dan inovatif, serta komunikatif dengan model-model pembelajaran terus dilakukan. Hal ini tentunya bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pembentukan sikap dan moralitas manusia dalam rangka penciptaan manusia yang beradab, yang tahu akan hak dan kewajibannya baik secara individu, kolektif, dan bernegara.

Pertambahan penduduk yang sangat cepat menyebabkan meningkatnya segala kebutuhan baik perorangan maupun kebutuhan sosial. Pemenuhan kebutuhan inilah yang memunculkan masalah lingkungan. Dengan kata lain, masalah lingkungan muncul karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan secara perseorangan maupun sosial. Masalah dapat diartikan segala sesuatu yang merintang atau menghalangi keinginan manusia. Masalah juga merupakan kesenjangan antara kenyataan dan harapan atau ekspektasi yang semestinya didapatkan. Masalah lingkungan adalah kondisi-kondisi dalam lingkungan biofisik yang menghalangi pemuasan atau pemenuhan kebutuhan manusia untuk kesehatan dan kebahagiaan. Masalah lingkungan yang dihadapi sekarang diakibatkan oleh tindakan manusia sendiri yang tidak pernah puas dalam memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan yang tidak pernah puas inilah yang mengakibatkan kerusakan lingkungan.

Masalah lingkungan hidup yang dihadapi saat ini sudah sangat parah dan oleh karena itu pemecahannya tidak cukup dilakukan oleh kelompok, dan atau lembaga tertentu. Masalah lingkungan merupakan masalah kita bersama dan sudah tentu menjadi masalah dunia saat ini. Kita butuh strategi-strategi yang strategis untuk secara bersama dapat memecahkan masalah lingkungan yang dihadapi baik guru (pendidik), pakar hukum, dokter, dan juga politisi. Pemecah-

an masalah lingkungan merupakan tanggungjawab bersama, setiap orang/individu harus ikut berperan.

Bertolak dari persoalan pemikiran sederhana ini, tulisan ini mengajak kita secara bersama untuk berbagi pengalaman dan juga gagasan agar digunakan dalam rangka memecahkan masalah lingkungan melalui kegiatan pendidikan. Topik yang dibahas dalam tulisan ini berjudul: “Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan Sebagai Upaya Membangun Kecerdasan Ekologis”, yang mana dalam kegiatan pembelajaran bahasa, isu lingkungan sebagai sumber inspirasi untuk membangun kecerdasan keaksaraan (kebahasaan). Melalui pembelajaran bahasa pula, teks-teks wacana yang bertema lingkungan sebagai bahan bacaan untuk memperkaya wawasan ekologis, tetapi juga bagaimana isu-isu strategis dari dunia pendidikan, yaitu pembelajaran bahasa berbasis lingkungan, sedikit banyak ikut berperan dan berkontribusi untuk memecahkan masalah lingkungan.

LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI MEMBANGUN KECERDASAN KEBAHASAAN

Alam menyimpan begitu banyak kekayaan alamiah yang perlu dimaknai secara komprehensif, bukan hanya tentang sumber daya alamnya, tetapi sumber inspirasi untuk membangun sebuah terminologi kesadaran yang cerdas untuk menjaga alam, tetapi juga melalui alam dapat memicu berbagai pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan manusia baik secara khusus kecerdasan kebahasaan (menyimak, menulis, berbicara, dan membaca). Manusia dan lingkungan merupakan sistem alam yang integral dalam membentuk ekosistem yang saling mempengaruhi. Sebagai makhluk yang dikaruniakan akal pikiran, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dan mulia. Tuhan menciptakan manusia untuk berkuasa atas bumi dan alamnya. Untuk itu, kewajiban kita sebagai manusia dalam berinteraksi dengan alam adalah memanfaatkan secara bertanggungjawab sesuai dengan etika lingkungan dengan menjaga dan melestarikannya.

Manusia sangat bergantung dalam lingkungan hidupnya, baik lingkungan secara fisik maupun sosial. Hubungan manusia dengan alam sangat dipengaruhi oleh cara pandang manusia terhadap alam itu

sendiri, yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam hubungannya dengan alam semesta (Muhaimin, 2015:1). Ward, B dan Dubos, R (1972) dalam Muhaimin (2015:4) menyatakan bahwa bumi hanyalah satu (*only one earth*) yang kelangsungan hidupnya sangat bergantung kepada manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Kita tidak boleh menyia-nyaiakan anugerah bumi yang diberikan oleh Tuhan untuk manusia dan makhluk lainnya.

Manusia yang cerdas adalah manusia yang memahami konteks diri dan ruangnya, melakukan adaptasi sebagai proses sepanjang hayat, menjadikan ruang sebagai tempat berpijak sekaligus cermin untuk berperilaku yang selaras dengan berbagai dinamika kehidupannya yang kompleks dan tidak terbatas. Kecerdasan inilah yang dibutuhkan manusia dalam memaknai ruang sebagai interaksi yang tidak akan pernah habis sepanjang kehidupannya. Dalam ruang manusia berkreasi mewujudkan berbagai aktivitas kehidupannya sekaligus menjadi media interaksi antara manusia dengan manusia lainnya, memaknai ruang sebagai hakikat eksistensi manusia di bumi dengan segala keterbatasannya menjadikan manusia cerdas melakukan adaptasi dengan ruang dalam segala konteksnya. Alam menyediakan berbagai sumber daya yang tidak ternilai. Berbagai hal yang diperlukan manusia dapat dengan mudah ditemukan baik dalam konteks yang sederhana sampai yang kompleks.

Pembelajaran dan pengajaran bahasa sudah selayaknya berbasiskan lingkungan. Lingkungan alam di sekitar kita adalah segalanya, agar pijakan kaki, nilai-nilai dasar kehidupan, dan orientasi hidup yang alami, yang wajar, yang serasi, dan harmoni, dapat ditumbuhkan kembali sejak usia dini. Hidup alami di sekitar kita dengan membiarkan keberagaman fauna dan flora dengan segala biotanya hadir (yang berada dalam seleksi keberlanjutan yang alami), layak menjadi rujukan kembali dalam mendidik anak negeri ini. Kembali ke alam, setelah di antaranya sudah banyak yang dirusak dan dicemari, harus sudah menjadi kepedulian dunia pendidikan, khususnya melalui pembelajaran bahasa yang diasuh oleh para guru bahasa yang merupakan suatu paradigma baru, paradigma ekologis. Pembelajaran bahasa yang lebih “kontekstual” dengan alam harus kembali menjadi pilihan utama. Alam pegunungan dan bebukitan,

lembah dan ngarai, bebatuan, padang rumput, atau juga kelokan sungai-sungai, hamparan laut dan samudra lepas nusantara dengan deburan gelombang yang tiada pernah berakhir, adalah kekayaan alam yang menjadi sumber inspirasi penulisan bahan bacaan nusantara. Semuanya itu dapat dijadikan muatan isi yang nyata dalam pembelajaran bahasa tentang lingkungan hidup (Mbeta, 2014:420).

Kembali ke alam adalah rujukan yang tepat untuk menjadikan lingkungan (alam) sebagai sumber inspirasi untuk membangun kecerdasan kebahasaan. Puisi yang bertemakan alam, karangan yang menggambarkan kekayaan dan kerusakan alam, serta menulis laporan hasil pengamatan lingkungan, dan tema-tema pembelajaran bahasa yang berbasis lingkungan merupakan sumber yang tak pernah habis dari benak (pengetahuan) manusia, sehingga adanya kesadaran yang cerdas untuk menjaga alam, tetapi juga melalui alam dapat memicu berbagai pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan manusia baik secara khusus kecerdasan kebahasaan (menyimak, menulis, berbicara, dan membaca). Yang kesemuanya bertujuan untuk menjaga alam.

TEKS LINGKUNGAN SEBAGAI BAHAN BACAAN: SUATU UPAYA MEMPERKAYA WAWASAN

Lingkungan sangat mempengaruhi cara pandang dan perilaku manusia menurut Soemarwoto (2007:18) dalam Muhaimin (2015:6) menyatakan bahwa kelangsungan hidup manusia sangat bergantung pada lingkungan. Itu berarti bahwa lingkungan sangat berpotensi untuk merubah pola pikir dan pola laku manusia. Manusia terbentuk oleh lingkungan hidupnya dan sebaliknya manusia juga membentuk lingkungan hidupnya. Proses interaksi manusia-manusia dengan lingkungannya, sangat mempengaruhi pandangan hidup manusia. Manusia mengamati alam (lingkungan) hidupnya dan belajar dari pengalaman interaksi, menyusun citra tentang lingkungan hidupnya, sifat lingkungan hidupnya, pengaruh lingkungan hidup terhadap dirinya, dan reaksi lingkungan hidup terhadap aktivitas hidupnya.

Teks-teks lingkungan yang menggambarkan kekayaan alam merupakan sebuah strategi pembelajaran yang ramah lingkungan. Sebagai guru

ataupun calon guru bahasa, sudah saatnya orientasi pembelajaran bahasa baik nasional maupun lokal harus menggunakan teks-teks yang bertemakan lingkungan. Pemanfaatan tema-tema pembelajaran tentang alam dalam pelbagai seginya perlu dilakukan demi pengayaan bahan bacaan dan bahan pembelajaran bahasa. Orientasi kealamiah di sekitar kita, layak dijadikan pegangan dalam penulisan.

Berpijak kuat di lingkungan alam sebagai 'ruang hidup' pembelajaran bahasa sangat penting bagi para peserta didik kita. Isu-isu lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk bahan bacaan, ilustrasi gambar atau foto, teks lagu, bahkan poster-poster tentang keindahan alam merupakan gagasan-gagasan unik yang konservatif sehingga dapat memperkaya wawasan peserta didik untuk memaknai dan memahami betapa pentingnya alam bagi keberlangsungan hidup manusia, baik secara langsung maupun tak langsung. Secara langsung maksudnya, memberikan pengetahuan dan mengembangkan imajinasi. Melalui sajian bahan bacaan ataupun bahan pembelajaran yang demikian itu sangat membantu para peserta didik untuk mengenali, mengakrabi, mencintai, berimajinasi, dan memperkaya wawasan tentang lingkungan alam, yang merupakan tempat mereka hidup, tumbuh, dan berkembang serta bergantung.

Cukup beralasan memang untuk meningkatkan wawasan ke-lingkungan-an peserta didik. Hal ini sejalan dengan kesepakatan tentang Pembangunan Berkelanjutan yang ditetapkan dalam *Indonesian Summit on Sustainable Development (ISSD)* yang menetapkan 3 (tiga) pilar pembangunan berkelanjutan yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pilar lingkungan yang dimaksudkan yaitu menekankan pada pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan. Isu atau materi yang berkaitan adalah pengelolaan sumberdaya air, pengelolaan sumberdaya lahan, pengelolaan sumber daya udara, pengelolaan sumber daya laut dan pesisir, energy dan sumberdaya mineral, konservasi satwa/tumbuhan langka, keanekaragaman hayati, dan penata ruang (Daryanto, 2013:6).

Kesadaran subyektif dan kemampuan objektif adalah suatu fungsi dialektis yang konstan dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan dan harus dipahami dengan baik.

Maksudnya bahwa manusia bisa dapat sebagai subjek (pelaku) yang berpotensi merusak objek (alam), dan sebaliknya. Oleh karena itu, pendidikan selalu melibatkan tiga unsur sekaligus, yakni: pengajar, pelajar atau peserta didik, dan realitas dunia (alam). Pengajar dan pelajar (peserta didik) berfungsi sebagai subjek yang sadar (*cognitive*), sedangkan realitas dunia (alam) merupakan objek yang tersadari atau disadari (*cognizable*). Itu berarti bahwa, bacaan yang bertemakan lingkungan memiliki potensi yang dapat memberikan pemahaman dan merubah perilaku.

Perilaku adalah sebuah produk dari ideologi yang dituturkan dalam aktivitas kebahasaannya, sehingga kesadaran itu menjadi sebuah aktivitas yang disebut perilaku. Kata “perilaku” berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Jadi, sederhananya perilaku berpotensi sebagai suatu rangsangan yang positif dan juga negatif terhadap suatu lingkungan tergantung kita mau meresponnya secara positif, dan memperkatakan (pembelajaran) kepada sesama di lingkungan kita sehingga potret perilaku positif dengan ideologi yang tertanam dalam benak manusia yang melestarikan alam yang kaya dan memberi penghidupan masa datang.

Haugen (1972) mengatakan bahwa lingkungan bahasa adalah saling mempengaruhinya bahasa dan lingkungan yang memang bekerja melalui kognisi otak, hati (sikap positif, negatif, tingkat kesetiaan, dan politik) yang secara nyata terwujud dalam pola interaksi verbal (tuturan dan tulisan) dalam komunikasi antar penutur. Sebab kekayaan bahasa dalam pelbagai tatarannya, adalah gambaran tentang kekayaan budaya dan kekayaan lingkungan alamnya antara lain lewat kata-kata yang dihasilkan.

Konteks dalam pembahasan ini jelas bahwa, teks-teks lingkungan adalah konvensi sosial, sekaligus pembangun dan penerus makna dan nilai. Dengan semakin sering kita membaca, berbicara, menyimak, dan menulis tentang lingkungan (alam) baik di lingkungan sosial, tempat ibadah, tempat kerja, sekolah, bahkan keluarga, maka sebenarnya kita peduli terhadap lingkungan dan kita telah menciptakan sebuah perilaku dari suatu generasi yang berwawasan ke-lingkungan-an yang sadar untuk tidak merusak alamnya.

PEMECAHAN MASALAH LINGKUNGAN MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA

Apa yang seharusnya kita lakukan untuk memecahkan masalah lingkungan agar terjadi keseimbangan hidup antara manusia dengan alam? Untuk dapat memecahkan masalah lingkungan, pada prinsipnya ada 3 (tiga) langkah yang diusulkan oleh Daryanto (2013:7), yaitu: **Pertama**, menyadari adanya masalah. Setiap orang sudah tahu bahwa adanya masalah lingkungan yang ada di sekelilingnya, baik regional, nasional, bahkan internasional. **Kedua**, perlu analisis masalah untuk mengidentifikasi akar penyebab (*root causes*) munculnya masalah. Akar penyebab dari masalah lingkungan adalah: ledakan penduduk (*overpopulation*), konsumsi yang berlebihan (*overconsumption*), ketidakefisienan, prinsip linieritas, ketergantungan akan bahan bakar minyak, dan mentalitas untuk tetap mempertahankan kebiasaan. **Ketiga**, mengembangkan strategi untuk mengoreksi masalah yang ada dan memecahkan terjadinya lagi di masa yang akan datang. Bertolak pada ketiga prinsip pemecahan masalah lingkungan, maka Daryanto mencoba menerapkan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dengan metode **TAPAK**. Pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang dikembangkan dan dikenal dengan metode **TAPAK** merupakan singkatan dari **T**opik-**A**nalisis masalah-**A**nalisis **P**erilaku **A**nalisis kondisi masyarakat **K**egiatan alternatif. Metode **TAPAK** dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut: (1) pemilihan **T**opik yang ada dalam kegiatan atau kehidupan sehari-hari yang memberikan dampak terhadap lingkungan; (2) melakukan **A**nalisis masalah yang timbul ditinjau dari aspek lingkungan hidup; (3) melakukan analisis masalah yang timbul ditinjau dari aspek **P**erilaku manusia; (4) melakukan **A**nalisis masalah yang timbul ditinjau dari aspek kondisi masyarakat sekitar; dan (5) menemukan **K**egiatan alternatif sesuai dengan hasil analisis masalah (nomor 2 sampai 4).

Pemecahan masalah lingkungan yang dihadapi saat ini bukan hanya menjadi tanggungjawab pemerhati lingkungan saja, tetapi menjadi tanggungjawab kita dalam hal ini sebagai pendidik dan profesi lainnya yang terlibat dalam masalah lingkungan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa “Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan Sebagai Upaya Membangun Kecerdasan Ekologis” dapat terwujud jika pembelajaran lingkungan hidup merupakan sebuah keharusan dalam melestarikan dan menjaga lingkungan serta ekosistem kehidupan makhluk hidup yang mampu memberikan kontribusi pada keberlangsungan kehidupan yang seimbang dan lebih harmonis. Selain itu, materi pendidikan lingkungan hidup dapat menjadi alternatif pilihan untuk diterapkan kepada peserta didik agar mampu mengembangkan pola pikir dan bertindak, berperilaku sehat secara fisik dan mental dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Heipon, Ance Mirdal. 2015. “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas dengan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas VII A di SMP Negeri 15 Anggori Manokwari Tahun Ajaran 2014/2015”. (Skripsi Sarjana). Manokwari: FKIP UNIPA.
- Iwanggin, Musa Alex. 2015. “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Legenda *Batu Karang Igomu* melalui Metode *Mind Mapping* Pada Siswa Kelas X2 SMA YPK Oikumene Manokwari”. (Skripsi Sarjana). Manokwari: FKIP UNIPA.
- Muhaimin, 2015. *Membangun Kecerdasan Ekologis Model Pendidikan untuk Meningkatkan Kompetensi Ekologis*. Alfabeta: Bandung.
- Mundiatur, 2013. *Pengantar Lingkungan Hidup*. Gava Media: Yogyakarta.
- Mbete, 2014. “Pendidikan Bahasa Berbasis Lingkungan Dalam Rangka Pembentukan Jati diri Keindonesiaan yang Multilingual”. Prosiding. Denpasar: Udayana University Press.
- Tulalessy Quin, 2012. “Pengetahuan Leksikon Kesaguan Bahasa Suabo Masyarakat Inanwatan, Sorong Papua Barat: Kajian Ekolinguistik”. (Tesis Magister). Denpasar: PPS UNUD.
- Tulalessy Quin. 2014. “Lingkungan Bahasa dan Bahasa Lingkungan” dalam kolom opini Tabura Pos.
- Rumainum, Merry Christine. 2015. “Identifikasi dan Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Kota Emas karya Ishak Samuel Kijne sebagai Media Pembelajaran Kontekstual: Perbandingan Masa Zending dan Otus Papua”. (Skripsi Sarjana). Manokwari: FKIP UNIPA.
- Warami, Nomensen. 2015. “Peningkatan Minat dan Kemampuan Menulis Paragraf Narasi dengan Media Pembelajaran Kontekstual Berbasis Teks Lagu “Black Brothers” pada Siswa Kelas XI Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Manokwari Tahun Ajaran 2014/2015”. (Skripsi Sarjana). Manokwari: FKIP UNIPA.